

REIN

**GOTT hat uns REIN gemacht,
damit wir als sein Licht REIN in die Welt pilgern.**

Edisi 4
Desember 2003



Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin

REIN

REIN diterbitkan oleh Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin.

REIN diterbitkan dua kali setahun.

Penasihat:

Lingkan Tenden Wulan Mangundap

Redaksi (urutan nama berdasarkan abjad):

Elliana Leo
Fenny Puspitasari
Herawaty
Popy Permadi
Stephen Tahary
Tirza Rachmadi

Pembimbing/Pengawas:

Departemen Pembinaan MR II Berlin
Departemen Penginjilan MR II Berlin

Penanggung Jawab:

Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin
c/o Cahyadi
Richardstr. 109
12043 Berlin

Semua artikel di dalam Buletin REIN hanya boleh diperbanyak dan dikutip di dalam bentuk artikel yang utuh, tanpa mengurangi ataupun menambahkan isi dari artikel tersebut.

Cover:

Matthias Grünewald, 1475 – 1528

„Kreuzigung“

Isenheimer Altar (Außenseite), 1514

Musée d'Unterlinden, Colmar

DAFTAR ISI

Pesan Redaksi	1
<hr/>	
Artikel Jesus Juruselamat Dunia	2
Pdt. Dr. Stephen Tong	
<hr/>	
Artikel Inkarnasi	14
Ev. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S	
<hr/>	
Artikel The Word became flesh. Why?	24
Pdt. Rudie Gunawan, S.Th	
<hr/>	
Resensi Buku Kedaulatan dan Karya Kristus	26
<hr/>	
Biografi Charles H. Spurgeon, Agents 13	29
<hr/>	
Retreat Pemuridan Reformed Injili VII	32
<hr/>	
SEPUTAR MRH BERLIN	36

Pesan Redaksi

Para pembaca Rein yang dikasihi Tuhan,

Puji Syukur kepada Tuhan untuk terbitnya buletin Rein edisi yang keempat ini. Redaksi mengucapkan Selamat Natal 2003 dan Selamat Tahun Baru 2004. Adapun tujuan kami memilih lukisan Kristus mati di atas kayu salib untuk cover di edisi Natal ini adalah untuk menyampaikan pesan dari pelukis, di sini Yohanes sedang menunjuk ke arah Kristus dan berkata, "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia..." (Yoh 1:29b). Dia mengajak kita untuk memandang kepada Yesus Kristus yang turun ke dunia untuk menyelamatkan mereka yang percaya kepadaNya.

Biarlah disaat Natal ini kita memandang kepada kedatangan Yesus Kristus, tujuan utama mengapa kita merayakan Natal. Edisi Rein keempat akan membahas mengenai Doktrin Kristus. Dimulai dari khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong tentang tujuh syarat Yesus sebagai Juruselamat dunia. Kemudian artikel yang ditulis oleh Ev. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S mengenai inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia, dan oleh Pdt. Rudie Gunawan, S.Th yang menjelaskan mengapa Firman menjadi daging. Dilanjutkan dengan resensi buku tentang kedaulatan dan karya Kristus, biografi Charles H. Spurgeon, informasi tentang Retreat Pemuridan Reformed Injili VII, dan diakhiri dengan seputar MR II Berlin.

Redaksi Rein membuka untuk umum kolom tanya jawab yang diasuh oleh Pdt. Tommy Elim, S.Th. Bagi saudara/-i yang berminat mengajukan pertanyaan, silakan mengirimkannya ke redaksi REIN melalui surat ke sekretariat MR II Berlin atau MR II-Berlin@gmx.de. Jawabannya akan dikirim kepada saudara/-i, dan pertanyaan yang akan dimuat di REIN edisi selanjutnya terlebih dahulu diseleksi oleh redaksi.

Kiranya melalui buletin edisi keempat ini kita dapat lebih mengerti arti Natal sesungguhnya. Tuhan memberkati kita semua.

Redaksi REIN 

Yesus Juruselamat Dunia

Pdt. Dr. Stephen Tong

*Artikel ini ditranskrip dari khotbah Kebaktian Kebangunan Rohani
Jakarta, 7 September 2003*

Dalam Yohanes 1:29, Yohanes Pembaptis berseru, "Lihatlah Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Cetusan Perjanjian Baru, ini adalah kalimat yang penting untuk memperkenalkan Yesus Kristus. Seperti yang kita dengar dari Soren Kierkegaard, filsuf Denmark abad 19, "We human beings are born in sin. The only power we possess is the power to harm and to kill ourselves." Manusia hidup dalam dunia, dalam dosa. Satu-satunya kekuatan yang kita miliki adalah untuk merugikan, merusak dan membunuh manusia sendiri. Ancaman terbesar kepada manusia dari manusia. Rencana terjahat kepada manusia dari manusia. Segala sesuatu yang paling menyeleweng dan paling keji dikerjakan kepada manusia dari manusia.

Siapakah kita? Kita dilahirkan di dalam dosa, kita berjalan di dalam dosa, kita hidup di dalam dosa dan kita menuju kepada kematian di dalam dosa. Setelah itu kita menerima hukuman dari Tuhan Allah yang adil, yang suci, dan yang tidak pernah bisa berkompromi dengan dosa. Hakim-hakim dunia bisa berkompromi hanya karena mau terima uang. Jaksa-jaksa dunia memutuskan dengan tidak adil hanya karena tamak uang. Tapi Tuhan yang suci dan adil, Tuhan yang tidak pernah mungkin disuap, Dia akan menghukum dosa setiap orang.

Malam ini saya mau tanya, kita yang sering berbuat kesalahan dan dosa, selain bisa berbuat dosa, apakah yang bisa kita kerjakan untuk menyelesaikan dosa yang kita buat? Siapakah yang bisa menanggung dosa kita? Siapakah yang bisa membersihkan hati kita? Siapakah yang bisa memperdamaikan kita dengan Tuhan Allah?

Satu kali terjadi di satu tenda, ada seorang serdadu Rusia, dia begitu menangis karena ia telah memakai uang umum begitu banyak. Dan akhirnya dia tulis, uang yang dia hutang begitu banyak, dengan kertas

yang panjang, penuh. Setelah ditotal, jumlahnya melampaui kemungkinan dia bayar seumur hidup. Lalu dia menangis. Sesudah itu dia tulis satu kalimat “Siapa yang bisa melunaskan hutangku?” Malam itu dia menangis, dan dengan tidak sadar dia tertidur di atas kertas itu. Kepalanya berada di atas meja dan tangannya sedang memegang kertas itu.

Pada waktu dia tidur, dia tidak sadar Tsar Rusia sedang keliling tenda-tenda, dan dia lewat tenda itu tanpa diketahui serdadu yang sedang tidur. Dengan pelan-pelan dia mengeluarkan kertas yang berada dalam tangan serdadu itu. Maka Tsar itu melihat utang-utang uang yang sudah dipakai, yang tidak mungkin dibayar sampai dia mati. Lalu dia membaca satu kalimat, “Siapa yang bisa melunaskan hutangku?” Raja ini melihat dia. Seorang pemuda yang tampan sekali, ganteng sekali, dengan air mata yang penuh di atas meja. Dia tahu ini sudah bersalah, ini sudah berdosa, lalu Tsar menulis 2 kalimat “Kesalahanmu sangat besar sekali, tapi saya pada hari ini jatuh belas kasihan padamu. Saya membayar hutangmu.” Tsar itu pergi dari tenda.

Tidak lama kemudian anak ini bangun. Waktu dia bangun, dia melihat, pada kertas itu sudah ada tulisan orang lain. “Celaka, berarti ada orang yang sudah melihat rahasiaku! Ada orang sudah membaca hutangku!” Tetapi waktu dia baca dengan ketakutan, dia membaca satu tanda yang dikenal orang-orang di Rusia. Ini tanda tangan asli dari Tsar, yang mengatakan, “Aku bayar hutang bagimu.”

Saudara-saudara, siapakah yang bisa menyelesaikan dosa saya? Siapakah yang bisa menyelesaikan dosamu? Kalau kita sudah menipu, lalu ketakutan, kita pakai tipuan kedua untuk menipu orang untuk menutup tipuan yang pertama. Dengan demikian dosa hanya ditambah, ditambah, ditambah, ditambah. Dari sejak kecil sampai masuk peti mati, kita hanya bisa menambah dosa. Tetapi Alkitab berkata, “Lihatlah Domba Allah. Behold the Lamb of God, who takes away the sin of the world.” Yesus Kristus adalah Juruselamat. Yesus Kristus adalah penebus manusia, penghapus dosa dunia.

Mengapa kita sebut, mengapa Alkitab menuliskan, mengapa rasul-rasul menunjuk kepada Dia dan berkata, “Inilah Juruselamat!”? Karena kita mengetahui, hanya Yesus Kristus mempunyai syarat-syarat sebagai Juruselamat. Dia diutus oleh Allah untuk menjadi Juruselamat. Karena demikian Allah mengasihi isi dunia ini, sehingga dikaruniakan Anak-

Nya yang tunggal itu, supaya barangsiapa yang percaya kepada Dia, jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Inilah cinta Allah kepada manusia. Dia lihat, Dia tahu, kita adalah orang berdosa yang harus binasa. Tetapi Dia yang adil, rela mengirim Yesus Kristus untuk diadili, supaya dosa kita boleh ditanggung dan kita boleh diampuni.

Saudara-saudara, agama Kristen kalau disalah mengerti, menjadi agama yang seolah-olah mendorong orang untuk berbuat dosa. Tetapi jika engkau betul-betul mengerti iman yang berada dalam Yesus Kristus, pengampunan dosa tidak berarti membiarkan kita berdosa terus. Yesus berkata kepada perempuan yang berzinah, “Tidak adakah orang yang menghukum engkau?” Dia bilang, tidak ada. Yesus berkata, “Aku juga tidak menghukum engkau. Pergilah, jangan berbuat dosa lagi.” Itulah cara Kristus mengampuni orang berdosa, tetapi tidak mengizinkan kita berbuat dosa lagi. Tuhan yang suci adalah Tuhan yang benci dosa. Tuhan yang penuh kasih adalah Tuhan yang mencintai orang berdosa. Tuhan mencintai orang berdosa, Tuhan tidak mencintai dosa. Tuhan mencintai orang yang berdosa dan Dia membenci dosa.

Seperti seorang ibu yang membersihkan kotoran di pipi anaknya. Waktu itu ia mencintai anak, tapi tidak mencintai kotoran yang ada di muka anaknya. Sama. Tuhan mau kita belajar kebajikan, belajar keadilan, belajar cinta kasih, berhenti benci, berhenti dengki, berhenti dendam, berhenti kejahatan.

Tadi kita mendengarkan kesaksian dari Ibu Angsono. Di atas kuburan, di tempat perkabungan, berkali-kali dia berkata, “Meskipun suamiku sudah dibunuh, aku tidak menaruh dendam. Meskipun orang yang memusuhi suamiku sudah mengambil nyawanya, aku tidak akan membalas, karena mereka perlu dikasihani. Mereka berada di dalam kejahatan. Yang mati sudah mati, sudah berada di sisi Tuhan. Dia sudah selesai tugas hidup. Yang berbuat jahat belum menyelesaikan dosanya.”

Saudara-saudara, Yesus dikirim oleh Tuhan Allah untuk menebus dosa manusia. Yesus adalah Anak Domba Allah, yang mengangkat dosa dunia. Yesus Kristus memiliki dua sifat dalam satu pribadi. Ini menjadi syarat Dia menjadi pengantara. Jikalau Kristus adalah Allah, tetapi bukan manusia, Dia hanya bisa mewakili Allah, tidak bisa mewakili manusia. Jikalau Yesus Kristus adalah manusia, tapi bukan Allah, Dia hanya bisa mewakili manusia, tidak mungkin mewakili Allah. Tapi

Tuhan Yesus adalah Firman yang menjadi daging, Allah yang menjadi manusia. Dia bersifat ilahi dan bersifat manusia. Itu sebab, di tengah-tengah Allah yang suci dan manusia yang berdosa, Dia adalah pengantara. Puji Tuhan, Yesus mempunyai daging. Sengaja Firman menjadi daging supaya boleh mungkin mati untuk engkau dan saya. Engkau dan saya yang berdosa harus mati, karena itu adalah sesuatu yang disebut di dalam Alkitab. Dosa mengakibatkan kematian. Upah dosa ialah maut. Maka Kristus datang supaya bisa mati, harus berdaging, berdarah. Dia harus menjadi manusia. Firman menjadi daging. Allah tinggal di tengah-tengah kita. Immanuel. Supaya Dia bisa menjadi manusia yang mungkin dipaku di atas kayu salib.

Tadi ada seseorang bertanya, "Aku dari kecil diajar, Yesus tidak mati, yang mati adalah orang lain." Sekali lagi, ini terdapat di injil Barnabas, yang banyak orang-orang Islam yang sungguh-sungguh mengerti, itu ajaran yang tidak benar. Sekali lagi saya berkata, dalam injil Barnabas, begitu banyak kesalahan membuktikan bukan dari Tuhan. Maka Tuhan tidak akan bertanggung jawab. Misalnya Yesus naik kapal ke Nazaret. Ini tidak mungkin, karena Nazaret berada di gunung. Sama seperti aku pergi ke Tangkuban Perahu naik perahu, tidak mungkin, karena Tangkuban Perahu berada di gunung. Saya harus bukan naik kapal.

Sehingga saudara-saudara, menurut Kitab Suci yang ditulis, yang diturunkan kepada kita, baik dari Matius, Markus, Lukas, atau Yohanes, Yesus Kristus mati mengganti engkau dan saya. Dialah Domba Allah. Domba Allah menjadi sesuatu yang disembelih, dikorbankan kepada Tuhan Allah, menurut Taurat dari Musa, sehingga penyembelihan itu harus mematikan domba itu, mengalirkan darah itu, supaya dosa boleh diampuni. Ibrani 9:4, "Tanpa pengaliran darah tidak ada pengampunan dosa." Dan selanjutnya dikatakan kepada kita, "Darah domba, darah lembu, darah binatang tidak mungkin membersihkan hati kita, kecuali darah dari Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal."

Saudara-saudara, Yesus menjadi Juruselamat dengan syarat yang ketiga, Dia tidak berdosa. Siapakah yang tidak berdosa di dalam sejarah? Abraham? Tidak. Daud? Tidak. Musa? Tidak. Harun? Tidak. Nabi Yesaya? Tidak. Pendiri-pendiri agama seluruh sejarah mengatakan bahwa mereka adalah orang berdosa. Tapi hanya ada satu yang tidak berdosa: Yesus Kristus. Pada waktu orang Farisi mengutus orang untuk menangkap Dia, mereka menyisipkan diri di antara para hadirin yang

mendengarkan khotbah Kristus. Dan mereka coba mencari, apa kemungkinan mereka bisa menangkap kesalahan Kristus, supaya bisa diadukan dan dihakimi di hadapan orang-orang yang memimpin agama. Di tengah-tengah situasi seperti ini, mereka mendengar Yesus mengeluarkan satu kalimat, yang bagi saya tantangan moral yang tertinggi sepanjang sejarah, "Who among you can point out my sin? Siapa di antara kamu yang bisa menunjukkan dosaku? Silakan!" Sampai hari ini tidak ada satu orang dalam sejarah berani mengatakan kalimat seperti ini.

Kong Fu Tse mengatakan dalam bahasa kuno Tiongkok, "Coba beri aku tambahan umur 10 tahun, atau 5 tahun, untuk mempelajari kitab perobahan, untuk menghindarkan diri dari kesalahan yang besar. Yang kecil masih tidak bisa." Kong Fu Tse mengaku dia orang yang bersalah. Socrates sebelum mati mengatakan satu kalimat, "Kroton, tolong bayar hutangku, karena aku masih hutang seekor ayam kepada satu dewa. Silakan bayar hutang bagiku." Saudara-saudara, baik Mencius, baik orang-orang seperti Yesaya, Ayub, dan semua nabi-nabi, mereka mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdosa. Semua rasul mengetahui bahwa mereka adalah orang berdosa. Petrus berkata, "Tuhan, tinggalkan aku, karena aku orang berdosa." Paulus berkata, "Aku orang berdosa. Di tengah-tengah orang berdosa, aku adalah pemimpin di antara orang berdosa." Ayub berkata, "Dosaku lebih tinggi dari kepalaku." Semua orang yang suci mengaku mereka orang berdosa. Yesaya berkata, "Aku adalah orang yang bibirnya kotor, dan hidup di tengah-tengah manusia yang bibirnya kotor. Aku orang berdosa."

Siapa sebenarnya Yesus Kristus, yang berani menantang, "Siapa di antara kamu yang bisa menunjukkan dosaku?" Dia adalah satu-satunya yang tidak bercacat cela, satu-satunya yang suci, satu-satunya manusia yang tidak berdosa. Bolehkah seseorang yang sedang tenggelam di dalam air, hampir mati, mengatakan, "Aku bisa menyelamatkan engkau supaya tidak tenggelam?" Bolehkah seseorang dalam penjara mengatakan pada sebelahnyanya, "Aku bisa menyelamatkan engkau dari penjara?" Jikalau dia sendiri dibelenggu, bagaimanakah dia bisa membebaskan orang lain? Jikalau engkau sendiri tidak bisa berenang, bagaimana menolong orang yang tidak bisa berenang? Jikalau engkau berdosa, bagaimana menolong orang yang berdosa? Maka orang yang jujur mengatakan, "Jangan harap saya bisa mengampuni dosamu. Jangan mengira saya bisa menolong engkau." Yang bisa mengampuni dosa

manusia, yang bisa menyelamatkan manusia dari dosa hanya satu: Yesus Kristus, karena Dia sendiri tidak berdosa. Dia Juruselamat dunia. Saudara-saudara, ini syarat yang ketiga.

Syarat yang keempat, Yesus Kristus Juruselamat, karena Dia adalah orang satu-satunya yang mati untuk orang lain. Dia orang yang tidak berdosa, tidak perlu mati. Upah dosa adalah maut. Itu sebab barangsiapa yang berdosa, dia harus mati. Tapi Yesus Kristus tidak berdosa, mengapa Dia mati? Karena engkau. Karena saya.

Di atas bukit Golgota ada 3 salib. Tiga orang yang mati di situ. Satu died in sin, satu died for sin, satu died to sin. Yang satu mati di dalam dosa, karena tidak bertobat. Yang satu mati terhadap dosa, karena bertobat. Yang satu mati mengganti orang berdosa, karena Dia Juruselamat. Inilah dunia. Di dunia ada semacam orang berdosa, berdosa, berdosa, akhirnya bertobat dan akhirnya Tuhan menyelamatkan dia. Ada semacam lagi berdosa, berdosa, tidak mau bertobat, terus tumpuk, terus tambah berdosa, sampai akhirnya binasa. Dan di antara dua macam orang (termasuk engkau dan saya) masih ada satu macam orang, hanya satu, yaitu Yesus Kristus yang tidak berdosa, sengaja datang ke dalam dunia untuk mati mengganti orang berdosa. Itu Juruselamat.

Lihatlah Domba Allah, yang mengangkut dosa dunia. Lihatlah Yesus Kristus, Dia yang tidak berdosa dan mati bagi engkau dan saya.

Saudara-saudara, syarat keempat Yesus Kristus menjadi Juruselamat, adalah Dia mengganti orang lain mati di atas kayu salib. Barangsiapa yang berkata, “Tuhan, aku mengerti, aku sadar, aku bersyukur, karena Engkau rela mati bagi aku,” orang itu akan ditolong, diterima, dan diampuni dosanya oleh Tuhan.

Syarat kelima Yesus menjadi Juruselamat, karena Ia bangkit dari kematian tanpa didoakan orang lain. Tanpa doa syafaat dari nabi atau dari rasul. Saudara-saudara, di dalam Perjanjian Lama ada dua orang yang dibangkitkan. Satu oleh Elias (Elia-Red.), satu oleh Elisha. (Elisa-Red.). Di dalam Perjanjian Baru ada dua orang yang dibangkitkan, satu oleh Petrus, satu oleh Paulus. Elias membangkitkan anak dari seorang janda di Sarafat. Elisha membangkitkan seorang anak muda dari ibu di Sunem. Petrus membangkitkan Dorkas, dan Paulus membangkitkan Eutikhus. Dua nabi dan dua rasul, masing-masing mewakili Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebelum mereka membangkitkan orang lain,

mereka melakukan satu hal: doa bagi orang yang mati, minta Tuhan memberikan kekuatan supaya mereka boleh bangkit kembali. Hanya Yesus Kristus tiga kali membangkitkan orang, membuktikan Dia adalah Allah yang berada di dalam dunia. Yesus Kristus tidak pernah perlu berkata, “Allah, kasih saya kuasa membangkitkan dia,” tapi Dia berkata, “Bangkitlah engkau! Bangkitlah engkau! Lazarus, keluar!” karena Yesus sendiri adalah Allah yang jelma jadi manusia.

O saudara-saudara, inilah syarat kelima, syarat yang tidak ada pada siapapun.

Semua syarat yang ada pada Yesus Kristus hanya dimiliki oleh Yesus Kristus. Tidak ada seseorang yang dikirim menjadi Juruselamat. Banyak yang dikirim menjadi nabi, dikirim menjadi rasul. Hanya Yesus Kristus dikirim menjadi Juruselamat. Tidak ada seseorang lain memiliki sifat sekaligus Allah dan manusia, untuk mewakili Allah memberi anugerah dan untuk mewakili manusia mati di kayu salib, untuk menjadi pengantara di tengah-tengah Allah dan manusia. Hanya satu-satunya orang yang mempunyai syarat kedua ini. Hanya Yesus Kristus yang memiliki syarat ketiga: Ia tanpa bercacat cela, sama sekali tidak berdosa, mutlak suci, diperkenan Allah satu-satunya. Tidak ada orang seperti Yesus Kristus yang mempunyai syarat keempat, yang matinya berjasa mengganti orang lain. Dia satu-satunya Juruselamat. Tidak ada satu orang seperti Yesus Kristus, yang Dia tidak saja tiga kali membangkitkan orang lain; pada waktu Dia dibunuh, mati, Dia bangkit sendiri. Dia menyatakan Dia adalah Tuhan; adalah Tuhan dari hidup, mengalahkan maut, mengalahkan setan, mengalahkan dosa, mengalahkan kejahatan, memberikan pengharapan yang baru bagi umat manusia.

Saudara-saudara, tidak ada agama yang memberikan kepada kita seseorang yang bisa mengalahkan kematian, kecuali Yesus Kristus. Dia sudah bangkit. Dia sudah bangkit! Itulah sebabnya pada pagi itu, perempuan-perempuan yang mengunjungi kuburan Tuhan Yesus, mendengar suara dari dua malaikat yang berteriak, “Hei, mengapa engkau datang mencari orang hidup di tengah-tengah orang mati?” Yang disebut orang mati, semua yang berada di dalam kuburan. Yesus Kristus, yang disebut orang hidup, adalah orang yang sudah bangkit dari kuburan. Itu sebab kuburan Yesus kosong, mengakibatkan hidup kita

terisi. Kita bukan mengikuti orang yang berada di dalam kuburan. Di mana kuburan itu berisi, pengikutnya kosong. Di mana kuburan Yesus kosong, maka kita yang mengikut Dia, hidup kita berisi. Kita berisi hidup baru, kita berisi cinta kasih, kita berisi pengharapan.

Saudara-saudara, jikalau orang membunuh kita, ndak usah kutuk dia. Jikalau orang membunuh kita, ndak usah bales. Jikalau orang membakar kita, ndak usah bales. Karena kita mempunyai pengharapan bukan hanya di dalam dunia ini saja. Segala sesuatu yang fana ini akan lewat. Segala sesuatu yang bersifat jasmaniah hanya sementara. Kita mempunyai pengharapan yang kekal. Dan Tuhan yang bangkit menjadi pengharapan kita. Itu sebab Paulus berkata dalam 1 Korintus 15, "Jikalau Kristus tidak bangkit, yang aku kabarkan sia-sia. Jikalau Yesus tidak bangkit, yang kau imani sia-sia. Jikalau Yesus tidak bangkit, kita terlebih kasihan daripada semua orang berdosa dalam dunia." Tetapi puji Tuhan, Yesus sudah bangkit, maka kita mendapatkan hidup yang baru. Kita mendapatkan pengharapan yang kekal. Puji Tuhan. Ini syarat yang kelima.

Syarat keenam, Yesus menjadi Juruselamat, karena Dia satu-satunya yang mengisi tuntutan keadilan yang diberikan Tuhan Allah kepada manusia. He's the one to fulfill the requirement of the righteousness of God. Tidak ada satu orang bisa menjalankan Taurat. Petrus berkata dalam Kisah Para Rasul 15, "Dari nenek moyang kita sampai sekarang, tidak ada satu orang pun kita pernah melunaskan Taurat." Taurat diberikan untuk apa? Kalau Tuhan Allah memberikan Taurat, menjadi 10 hukum, akhirnya menjadi 280 lebih, menjadi 612, lalu Tuhan memberikan semua syariat-syariat Taurat itu untuk apa? Untuk manusia mengetahui, kalau kita tidak mungkin menjalankan. Mengapa Taurat diberikan? Orang Yahudi sampai hari ini masih kira mereka mungkin menjalankan Taurat untuk diselamatkan. Padahal Alkitab mengatakan tidak. Tidak mungkin kita menjalankan. Taurat hanya menyatakan kita sudah melanggar, Taurat hanya menyatakan kita tidak mungkin, Taurat hanya menyatakan kita terlalu jauh dari tuntutan hukum Tuhan, kita terlalu jauh dari standar yang ditetapkan oleh Tuhan.

Tetapi Yesus Kristus berkata dalam Matius 5:18, "Jangan kira Anak Manusia datang meniadakan Taurat. Aku datang justru untuk menggenapi Taurat." Puji Tuhan. Hanya satu yang bisa mengisi, bisa memenuhi apa yang dituntut oleh Tuhan Allah bagi manusia. Saya

gagal, engkau gagal, gagal, gagal, gagal, semua gagal, tetapi Yesus Kristus satu-satunya yang memenuhi tuntutan hukum Taurat. Dia suci mutlak, Dia sempurna mutlak, dan Dia diterima Tuhan Allah sebagai satu-satunya yang bisa memenuhi hukum Taurat. Puji Tuhan. Inilah syarat keenam Yesus menjadi Juruselamat.

Dan syarat terakhir mengapa Yesus Kristus menjadi Juruselamat dunia, karena Dia diterima kembali oleh Allah Bapa, dan Dia akan dikirim kembali untuk mengakhiri sejarah dunia. Saudara-saudara, mereka melihat Dia dipanggil, Dia ditarik kembali, Dia naik ke surga. Dan pada waktu Yesus naik ke surga, Dia memberikan berkat ke dunia. "Engkau lihat saya bagaimana pergi, saya akan datang kembali. Aku pergi berfaedah bagimu. Jikalau Aku tidak pergi kepada Bapa, maka Roh Kudus tidak dikirim kepadamu. Tapi jika Aku sudah pergi kepada Bapa, Aku sediakan tempat bagimu, sehingga di tempat di mana Aku berada, engkau akan berada. Karena Aku hidup, engkau akan hidup untuk selama-lamanya." Ini janji Yesus Kristus. Pada satu hari, Allah akan kirim Yesus Kristus kembali ke dunia, mengakhiri dunia berdosa ini, dan mengumpulkan orang beribadah yang beriman kepada Dia. Yesus berkata, "Barangsiapa mengaku Aku di hadapan umum, maka pada hari itu, di hadapan Bapaku, Aku akan mengaku dia."

Saudara-saudara, di luar Kristus tidak ada nama lain yang dikaruniakan ke bawah kolong langit, supaya kita boleh diselamatkan. Di luar Yesus Kristus tidak ada seseorang kembali kepada Allah Bapa. Dengan melalui Dia saja kita boleh kembali. Saudara-saudara, kita bukan menunggu, bukan mengharapkan "kalau boleh mendapatkan tempat di Tuhan." Kita sekarang sedang menuju kepada Tuhan. Kita menuju ke surga, karena Kristus sudah mati bagi kita, sudah bangkit bagi kita, sudah melunaskan tuntutan Tuhan bagi kita, sudah berada mengalirkan darah mengampuni dosa kita. Dia naik ke surga, sedia tempat, berdoa syafaat, diterima oleh Allah, dan pada satu hari Dia akan datang kembali.

Saya mau tanya, sudahkah engkau memiliki Juruselamat seperti ini? Sudahkah engkau mengenal Kristus? Engkau bilang, "Dari kecil saya sudah dibaptiskan, dari kecil saya sudah ikut perjamuan kudus, saya dari kecil sudah ikut katekisasi. Saya sudah keliling gereja, ikut kebaktian banyak sekali." Saya tidak tanya itu. Saya tanya engkau sudah memiliki

Kristus sebagai pribadi atau tidak? Pernahkah di dalam hidupmu, karena kenal Dia dan sadar Dia mati bagimu, engkau menangis, dengan sedih mengaku segala dosa, minta pengampunan dari Tuhan? Pernahkah engkau satu kali berlutut, mengaku kepada Yesus Kristus, “Tuhan, Juruselamat, ampuni dosaku. Tolong aku. Berikan hidup baru kepadaku,” sampai Roh Kudus betul-betul memperanakkan engkau di dalam Kerajaan Allah? Mari malam ini kita buka topeng, kita buka semua tipu muslihat agama. Mari kita kembali memaparkan jiwa kita di hadapan Tuhan, seperti paru-paru kita yang penuh penyakit dinyatakan dengan jujur oleh X-Ray. Di hadapan sinar Rontgen, biar kita dinyatakan di mana sakitnya, di mana rusaknya, sehingga pengobatan boleh dilakukan kepada kita. Jangan menudungi dirimu, jangan membela dirimu, jangan menutup-nutupi dosamu, jangan menyimpan kejahatanmu. Biar orang yang sakit berkata secara jujur, “Di sini saya, saya perlu diobati, tolonglah saya.” Mari kita datang kepada Kristus, minta pertolongan-Nya. Dia satu-satunya Juruselamat, yang mempunyai 7 syarat, yang tidak ada pada siapapun, diantara syarat yang manapun. Puji Tuhan.

Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat. Dia Juruselamat dunia karena Dia diutus Allah untuk menjadi Juruselamat. Karena Dia bersifat ilahi dan manusia, menjadi pengantara. Karena Dia tidak berdosa, suci mutlak. Karena Dia mati mengganti engkau dan saya. Karena Dia bangkit dari orang mati. karena Dia memenuhi tuntutan keadilan Allah. Karena Dia diterima kembali oleh Allah, dan Dia akan kembali menghakimi seluruh dunia. Sebelum Kristus datang kembali untuk mengakhiri dunia dan untuk menghakimi seluruh umat manusia, Dia pernah mengirim Roh Kudus, menggerakkan hatimu, menggerakkan hatiku.

Saya umur 2 dibaptiskan, tanpa pengertian Injil. Sampai pada umur 17, saya mengerti dengan jelas, Kristus mati bagiku, lalu saya menerima Tuhan Yesus, dengan airmata yang memenuhi pakaianku di bagian depan. Saya berlutut dan berkata, “Tuhan, ampuni saya. Terima saya. Beri hidup yang baru kepada saya.” Dan saya menangis minta pengampunan dosa dari Tuhan, dan mulai hari itu Tuhan memberi hidup yang baru kepada saya.

Dua hari sesudah saya menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh menerima Tuhan, saya mendengar panggilan Tuhan, pergi mengabarkan

Injil. Waktu saya umur 16, dalam satu tahun saya menggubah musik 100 lebih. Saya ingin menjadi komponis, saya ingin menjadi conductor, saya ingin menjadi penyanyi, saya ingin menjadi pelukis. Dari umur 8 saya melukis peta dunia, sampai sekarang saya bisa melukis peta dunia dalam 40 detik. Saya mau menjadi pelukis. saya mempunyai bakat-bakat yang banyak, saya ingin menjadi arsitek, saya ingin menjadi orang yang pidato. Tapi waktu saya umur 17, Tuhan berkata, “Stephen Tong, saya panggil engkau. Saya memakai engkau menjadi hamba.” Sebelum itu saya sudah terjerumus ke dalam Komunisme, ke dalam Atheisme, Evolucionisme, Dialektika-Materialisme, dan filsafat-filsafat yang sangat berlawanan dengan iman kristen. Tapi pada satu malam, Tuhan memanggil saya dan berkata, “Keluar; saya mau memakai engkau.” Malam itu saya berkata pada Tuhan, “Jawablah semua pertanyaanku, maka saya akan pergi menjawab semua pertanyaan di seluruh dunia, di mana Engkau mau saya pergi.” Tanggal 9 Januari 1957 saya menyerahkan diri. Sampai hari ini, saudara-saudara, lebih dari 46 tahun setengah. Saya tidak lagi anak muda. Waktu saya menyerahkan diri dengan air mata berlinang-linang sampai seluruh baju depan basah, waktu itu saya masih umur 17. Sekarang saya sudah umur 60 tahun lebih. Saya sudah banyak penyakit, sudah banyak kelemahan, tapi Tuhan masih memberikan kekuatan, dorongan, cinta kasih, desakan, sehingga saya masih keliling 5 negara setiap minggu untuk memberitakan firman Tuhan.

Sekarang bolehkah saya mengulangi anugerah yang Tuhan berikan kepadaku, mengajak engkau, mari kita kembali kepada Yesus Kristus, bertobat, menerima Dia sebagai Juruselamat kita masing-masing. Mari kita menjalankan kehendak-Nya kalau kita memang dipanggil Tuhan. Mari kita rela menyerahkan diri kita menjadi hamba Tuhan. Di dalam kebaktian malam terakhir, saya tidak ingin melihat ada satu orang yang lolos, satu orang yang tunda, satu orang yang menyembunyikan diri, melarikan diri dari panggilan Tuhan. Saya berdoa supaya engkau taat kepada Dia, seperti saya taat kepada Dia. Engkau datang kepada Dia, seperti saya datang kepada Dia. Malam ini, mari kita kembali kepada Tuhan. Mari kita berdoa minta pengampunan. Mari kita buka pintu menyambut Juruselamat satu-satunya. Mari kita menyerahkan hidup untuk menjadi pelayan dan saksi Kristus. Maukah saudara? Maukah saudara? Engkau bukan menjawab saya. Mari kita menjawab Tuhan kita.

Sekarang, mari kita tunduk kepala, semua tunduk kepala, semua merendahkan hati, semua mengintrospeksi diri. 📖

(Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah – T)

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”
- Yohanes 3 : 16 -

Inkarnasi

Ev. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S

Ibrani 2 : 11-18; 4:15

Inkarnasi dalam bahasa Latin *in carne* (Griech.: *en sarki*; Engl.: *in flesh*). Dalam Alkitab memang seringkali dikatakan bahwa Yesus Kristus itu menjadi daging. Menjadi suatu perdebatan teologis apakah Yesus Kristus sebelum turun ke dalam dunia sudah mempunyai natur manusia atau Dia menjadi daging baru memiliki natur manusia. Suatu perdebatan yang sulit kalau kita mau diskusikan di sini dan saya juga tidak akan membahas hal ini. Yesus Kristus yang adalah Allah, Allah yang adalah Roh, turun ke dalam dunia dan mengambil tubuh sebagaimana tubuh kita sekarang. Inilah yang disebut sebagai inkarnasi. Kita sulit untuk merenungkan secara tuntas atau menghayati kedalaman maknanya. Kita memiliki tubuh dan daging, di mana ketika dikatakan Kristus menjadi daging, lalu kita melihat diri kita, maka Kristus menjadi seperti saya. Kita tidak mengerti secara tuntas perendahan itu seperti apa karena kita tidak pernah bereksistensi sebagai Roh seperti Allah dan para malaikat. Pada waktu kita lahir kita sudah mempunyai tubuh dan jiwa/roh. Kalau kita mau membandingkan mungkin kita harus memikirkan satu makhluk ciptaan lain, seperti kita memikirkan diri kita sebagai binatang, batu, tanah dlsb. Inipun kita tidak pernah mengalaminya, sehingga bagaimanapun sangat sulit untuk merenungkan inkarnasi itu. Inkarnasi dalam pengertian secara *konsep* mudah dipahami, tetapi dalam *penghayatan* begitu sulit untuk mengerti. Ini tidak berarti ada dualisme antara konsep dan penghayatan, bukan! Melainkan justru konsep itu sungguh-sungguh kita mengerti ketika kita juga menghayatinya. Di dalam iman Kristen kadang-kadang kita justru kagum di dalam kekurang-mengertian secara tuntas, kita kagum dan

terharu, dan di dalam keadaan seperti itulah kita mengasihi dan menyembah Tuhan kita.¹

Gereja Injili seharusnya mempunyai penekanan dalam pemberitaan Injil. Semua orang yang belum menerima Injil Kristus berada dalam murka Tuhan, oleh karena itu kita harus memberitakan Injil, mereka perlu dilahirkan kembali, baru mereka mengalami kehidupan yang indah bersama Yesus Kristus. Itu suatu spirit yang harus kita warisi dan mendarah daging dalam kehidupan kita. Akan tetapi dalam evangelicalism juga ada suatu bahaya yang reduktif di mana kehidupan dipersempit menjadi realita sudah atau belum lahir baru. Setiap gereja seperti memiliki penekanannya sendiri, sehingga seringkali kita bergumul: kapan gereja-gereja mempunyai penekanan yang utuh dan menyeluruh, bukan hanya satu sisi saja. Ketika kita menghadiri suatu gereja yang semangat Injili sangat kuat, kita langsung ditanya, “Kamu sudah lahir baru atau belum?” Jemaat di gereja tersebut sangat concern dengan kelahiran baru seseorang, karena hal itu begitu penting dan Alkitab memang mengatakan hal itu. Tetapi kelimpahan hidupan kristiani bukan hanya dibatasi dengan Tuhan Yesus mati bagi saya, menebus saya, menghapus dosa-dosa saya, setelah itu kita hidup seperti orang-orang lain, bedanya ‘hanya’ ketika kita mati kita mendapat jaminan di surga. Kalau kita mempunyai konsep seperti itu maka iman Kristen tidak terlalu unik di dalam pengaruh terhadap masyarakat karena ‘hanya’ memberitakan kehidupan yang akan datang.² Demikian juga ketika kita memikirkan mengenai inkarnasi Kristus menjadi daging, masuk dalam dunia berdosa, bukan hanya semata-mata dalam pengertian bahwa Dia akan mati di kayu salib kemudian menjadi tebusan bagi dosa-dosa kita dan mendapatkan tempat jaminan dengan Allah di surga. Itu adalah pengertian inkarnasi di dalam spirit: “Yesus datang untuk saya

¹ Hati-hati dengan sikap mau mengerti (terlebih: merasa mengerti) setuntas-tuntasnya, tanpa ada tempat lagi untuk misteri. Ini adalah pengaruh dari jaman Aufklaerung yang menipu diri dengan mengatakan bahwa manusia yang sudah menjadi dewasa dapat memikirkan segala sesuatu secara tuntas dengan kekuatan Verstand und Vernunft.

² Saya pakai tanda kutip untuk kata *hanya*, karena bagaimanapun urusan kehidupan setelah kematian tidak bisa kita sebut *hanya*. Itu adalah urusan yang sangat krusial, bahkan dapat kita katakan lebih penting daripada urusan apapun (termasuk menikah atau tidak menikah :)

dan menggantikan saya **lalu selesai**.” Kita terus menyampaikan berita tersebut kepada orang lain apakah dia sudah menerima Tuhan Yesus atau belum, **lalu apa?**

Ketika Alkitab membicarakan mengenai kehidupan Kristus, Dia digambarkan bukan hanya sebagai Penebus atau Juruselamat yang ‘hanya’ mengurus keselamatan hidup setelah kematian, tetapi sekaligus *Dia yang menghidupi kita* sehingga seperti dikatakan oleh suatu nyanyian lama (sebagaimana telah dikatakan oleh Paulus) kita dapat mengatakan, “Hidupku bukannya aku lagi, tapi Kristus yang hidup dalamku.” Hidupku bukan aku atau siapapun, tetapi Kristus yang hidup di dalamku. Itu suatu konsep yang sangat luas dan kaya! Ketika kita memikirkan tentang inkarnasi, kita tidak bisa memikirkan terlepas dari konsep seperti itu. Ketika kita berbicara bahwa Yesus sudah turun ke dalam dunia dan sudah merendahkan diriNya begitu rupa dan kita tidak mengalami hal seperti itu, maka iman kita menjadi iman yang sempit, kita ‘hanya’ mengerti bahwa Yesus merendahkan diri dan menjadi miskin supaya kita yang miskin menjadi kaya, Yesus menjadi hina supaya saya menjadi mulia. Kalau iman kita hanya sebatas itu maka kita belum mengerti apa itu inkarnasi, karena perbedaan antara Kristus dengan pendiri-pendiri agama yang lain adalah: Dia bukan hanya memberikan tawaran atau jalan keluar tetapi Dia memberikan diriNya sendiri menjadi jalan itu sendiri, Dia menghidupi hidup saudara dan saya. Itulah perbedaan antara iman Kristen dengan agama-agama yang lain. Tidak ada yang seperti ajaran Yesus Kristus, memberikan jaminan yang pasti, bahwa melalui Roh Kudus Dia akan tinggal di dalam diri orang-orang percaya! Maka inkarnasi bukan hanya suatu spirit yang kita lihat dan kagumi dalam diri Yesus Kristus, tapi juga merupakan suatu spirit yang hidup dalam diri kita, sehingga kita dapat mencicipi apa yang sudah Yesus Kristus alami dan dengan demikian kita mengenal Tuhan bukan hanya secara konseptual, tetapi kita **turut mengalami**, dalam jangkauan tertentu, sebagaimana telah dialami Tuhan selama di dunia. Itu berarti kita sungguh-sungguh mengenal Tuhan.

Lalu bagaimana kita menghayati spirit inkarnasi jika demikian? Ada beberapa elemen yang terkandung di dalam spirit inkarnasi yaitu:

Yang pertama kerendahan hati (humility). Augustinus ketika ditanya oleh seseorang yang ingin mengetahui rahasia kehidupan kekristenan menjawab ada 3 hal yang sangat penting yaitu **kerendahan hati, kerendahan hati, dan kerendahan hati**. Seperti seolah-olah selain kerendahan hati tidak ada yang lain karena kerendahan hati begitu sulit untuk mendapatkannya, bukan karena di luar kerendahan hati tidak ada topik yang lain di dalam kekristenan. Kerendahan hati begitu sentral dan begitu pokok dan ketika kita menyaksikan kehidupan Kristus sendiri, kita melihat DiriNya dan seluruh hidupNya, adalah kehidupan kerendahan hati. Dia adalah Allah yang sempurna, Allah yang sejati tetapi mau membatasi DiriNya menjadi seorang manusia yang amat sangat terbatas. Dalam peristiwa Natal kita merenungkan bagaimana Tuhan membatasi diri. Suatu konsep yang tidak bisa dilepaskan dari kerendahan hati. Kerendahan hati Kristus itu terlihat dari turunnya Kristus ke dalam dunia dan menjadi sama seperti saudara dan saya. Kita yang tidak sama seperti Allah tidak bisa sungguh-sungguh mengerti perendahan itu, karena sesama manusia kita berada dalam posisi yang sama. Kita tidak pernah menurunkan diri menjadi ciptaan yang lebih rendah sehingga kita sungguh mengerti perendahan hati Kristus. Perendahan hati yang dilakukan oleh Kristus merupakan kerendahan hati yang absolut, mutlak, sempurna, tidak bisa dilampaui oleh siapapun karena sebagai Pencipta masuk dalam dunia ciptaan. Itu suatu penyangkalan diri yang luar biasa! Kita tidak bisa memikirkan kategori lain di bawah ciptaan, seperti misalnya ketiadaan (nothingness/Nicht-Sein). Kita tidak mungkin turun ke dalam dunia tersebut untuk mengerti inkarnasi, bahkan seandainya menjadi batu pun kita tetap di dalam dunia ciptaan, ciptaan yang lebih tinggi menuju ciptaan yang lebih rendah. Tetapi Yesus Kristus dari Pencipta menjadi seperti ciptaan, seperti dikatakan oleh Kierkegaard, *a qualitative difference*, menjadi suatu kehidupan di dalam dunia ciptaan, terbatas seperti manusia yang terbatas.

Konteks kita yang hidup di negara maju menjadikan kita sulit berusaha mengerti spirit inkarnasi, karena ketika kita mau memikirkan hal ini kita cenderung dipenuhi oleh cerita-cerita yang sifatnya heroik dan spektakuler. Maksud saya Yesus Kristus dalam kemuliaanNya masuk ke dalam kandang yang hina, sangat heroik. Seperti seorang Albert Schweitzer, Professor di Humboldt-Universitaet yang sangat terkenal,

memiliki 4 gelar Doctor, pergi ke Afrika untuk menjadi misionaris. Seperti contoh orang kaya raya yang kemudian meninggalkan seluruh kekayaan serta kehidupan mewah lalu hidup di tempat yang minim, gersang dan hidupnya pas-pasan. Cerita-cerita heroik! Kita setuju orang yang seperti itu ada spirit inkarnasi, tetapi kalau diterapkan dalam hidup kita bagaimana? Mencari gembel dan pengemis, yang kadang-kadang bisa membahayakan kita? Atau sekali-sekali kita pergi ke rumah jompo, rumah sakit? Memang ada spirit inkarnasi di situ (kita yang sehat mengunjungi mereka yang sakit), tetapi yang kita cicipi sangat minim bukan? Mengapa? Karena biasanya kita hanya sementara waktu saja ada di 'tempat penderitaan' itu. Pernahkah Saudara mendampingi orang yang sakit sehari-hari, atau bahkan berminggu-minggu? Kalau kita mempunyai pengalaman seperti itu maka kita bisa mengerti lebih mendalam apa spirit inkarnasi. Suatu ketika saya 'berkesempatan' menemani ibu saya yang sedang koma di rumah sakit, dia tidak bergerak, saya tidak bisa berkomunikasi dengan dia, bahkan saya juga tidak dapat memastikan ketika saya membelai kepalanya apa dia merasakan sentuhan tersebut atau tidak. Saya berbicara di telinganya dan seperti tidak ada respon. Saya seperti sedang mendampingi 'batu' dan menunggu dia sampai beberapa hari. Sejujurnya hal itu sungguh sangat berbeda dengan ketika saya pergi memberitakan Injil di rumah sakit bahkan ketika saya ditolak. Di situ saya mungkin saja menghibur diri dengan mengatakan, "Ya sudah, kali ini ditolak, apa boleh buat, nanti lain kali kan bisa datang lagi." Kita lalu pergi dan merasakan sukacita di dalam dunia yang lain (di luar dunia penderitaan di rumah sakit tersebut). Tetapi kenyataannya akan sama sekali lain ketika tiap hari kita harus menunggu orang yang menderita. Kita tidak dapat melarikan diri. Itulah yang dialami oleh Tuhan Yesus ketika Dia turun ke dalam dunia mendampingi kita yang berdosa, bahkan lebih daripada itu! Dia berada dalam dunia selama 33,5 tahun, tidak dihormati, tidak dimengerti, dianggap pengacau dan penyesat rakyat, dianggap sepi, dihina, difitnah dan akhirnya dibunuh. *What a suffering!*

Kita bisa menguji apakah kita adalah orang yang benar-benar rendah hati atau tidak. Kita dapat mengatakan dalam doa pribadi kita, "Ya Tuhan, tolonglah aku yang berdosa ini, penuh kelemahan, ini dan itu ..." Lalu ada orang yang mengatakan, "Memang benar kamu orang yang berdosa, penuh kelemahan, punya kekurangan ini dan itu ..." Kita tidak

rela orang lain mengatakan hal itu kepada kita, padahal dalam hati yang terdalam kita mengakui memang seperti itu. Mengapa ada *defence mechanism* seperti itu dalam diri manusia? Ketika orang lain mengatakan kelemahan kita, dengan seribu satu macam alasan kita menyangkalinya, di situ kerendahan hati yang sejati dipertanyakan. Pada waktu Tuhan Yesus berada di dalam dunia, Ia menderita dengan lebih lagi karena yang dikatakan orang tentang Dia bukan hanya dikatakan oleh orang lain (hal mana kita sendiri seringkali berkeberatan), melainkan bahkan yang dikatakan itu tidak benar. Tapi Tuhan tetap lemah lembut dan panjang sabar, bahkan mengasihi orang yang membenci Dia sampai tetesan darah di atas kayu salib. Inilah spirit inkarnasi yang tidak mudah yang harus kita pelajari dalam hidup ini, kita lemah dan sangat kurang dalam hal ini. Spirit inkarnasi adalah spirit yang merendahkan diri.

Yang kedua, spirit inkarnasi adalah seseorang turun untuk membawa orang lain ke atas. Ada 2 gerakan: sendiri turun dan membawa yang lain ke atas. Banyak gereja terjebak dalam salah satu gerakan. Gereja yang idealis membawa orang terus keatas dan enggan untuk turun. Membawa orang ke atas, memberikan suatu konsep yang sangat tinggi tetapi tidak benar-benar terjun ke bawah sehingga akibatnya seringkali kekristenan dituduh sebagai salah satu agama yang menciptakan *ghetto*, suatu tempat persembunyian yang aman di mana para pengikutnya bertemu dengan orang-orang yang sejenis. Sebaliknya gereja yang lain turun ke masyarakat tetapi tidak memberikan arah yang jelas mau dibawa kemana orang-orang itu, sehingga akhirnya masuk ke dalam sifat kompromi, toleransi, mengasihi tanpa kekudusan. Turun tidak kembali ke atas dan yang lain ke atas terus tapi tidak pernah mau turun.

Tuhan Yesus datang ke dalam dunia dan orang-orang Farisi mengatakan Dia sebagai Guru tapi bergaul dengan orang-orang berdosa. Ketika Ia turun maka orang Farisi sangat terganggu dan paradigma hidup mereka digoncangkan. Pada sisi yang lain, Injil mencatat, Tuhan Yesus tidak pernah kehilangan dignitasNya sebagai Anak Allah. Pelacur yang sudah siap dirajam oleh orang-orang Yahudi mendapatkan belas kasihan dan pengampunan Tuhan Yesus, sekaligus dikatakan kepada dia, "jangan berbuat dosa lagi."

Dia turun sekaligus menarik orang lain ke atas. Dalam dunia kita menjumpai orang-orang belum percaya memiliki kesukaan yang berbeda dengan kesukaan kita. Kita seringkali berbenturan kegiatan atau aktivitas yang biasa dilakukan. Merupakan suatu pergumulan yang tidak mudah dan terus menerus bagaimana kita hidup dalam cinta kasih, memperhatikan, berkorban bagi orang lain dan membawanya ke dalam kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah.

Kita membaca dalam surat Ibrani di mana Tuhan Yesus pun juga melakukan hal yang sama. *Ayat 17 "Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudaraNya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan (compassion) dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa."* Inilah paradoks antara berbelas kasihan kepada manusia dan setia kepada Allah. Belas kasihan secara horizontal dan setia kepada Allah secara vertikal. Spirit inkarnasi juga merupakan spirit belas kasihan (*compassion*), maksudnya adalah saya hidup bersama-sama, sepenanggungan bersama-sama dengan orang yang saya kasih. Dalam bahasa Indonesia ada perbedaan antara berbelas-kasih dan mengasihani. Yang pertama alkitabiah, yang kedua, jika kita tidak hati-hati bisa membangkitkan kecongkakan. Jangan kita melayani dengan spirit mengasihani gereja, seolah-olah kita adalah penolong dan penyelamat kekristenan. Tuhan tidak memerlukan itu semua! Sebaliknya belas kasihan atau *compassion* merupakan spirit yang mau hidup bersama-sama di mana waktu dia bersuka-cita saya bersuka-cita, waktu dia berduka-cita saya juga berduka-cita. Apakah kita termasuk orang yang lebih gampang bersuka-cita bersama-sama atau berduka-cita sama-sama? Ada orang yang lebih gampang bersuka-cita bersama-sama, tapi kalau kesusahan datang dia pergi, mungkin karena hidupnya sendiri sudah terlalu susah. Sebaliknya, orang-orang temperamen tertentu lebih bisa berduka-cita daripada bersuka-cita. Bahkan kalau berduka-cita bisa ikut menangis, tetapi kalau kesenangan datang pada orang lain dia jadi iri. Mungkin karena hidupnya selalu berduka-cita sehingga susah menerima kenyataan sukacita.

Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa dalam *compassion* waktu orang berduka-cita kita ikut berduka-cita dan waktu orang bersuka-cita kita juga ikut bersuka-cita. Dan itulah yang dilakukan oleh Yesus Kristus


waktu Ia berada di dunia. Dia bukan mengajar dari surga di atas tahta kemuliaan, melainkan hidup bersama-sama dengan orang-orang yang Dia layani. Itulah semangat inkarnasi.

Seringkali kita berpikir inkarnasi adalah konsep dari atas ke bawah, tetapi sesungguhnya kita juga bisa mengertinya sebagai tindakan untuk berkorban dan menyangkal diri ketika saya menjumpai yang lain, yang bukan saya, yang sama sekali asing. Di dalam pemikiran postmodern ada seorang filsuf yang terus-menerus memikirkan satu tema pokok yaitu “yang lain”, “the other”, “orang lain”. Menurut dia, seluruh pemikiran modern direduksi/disempitkan/dikuasai oleh pemikiran yang ego, maksudnya segala sesuatu didasarkan oleh penilaian saya, acuan saya, segala yang starting point dari diri saya. Contohnya waktu saya berteman saya lebih suka dengan orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dengan saya. Kalau saya melucu dia tertawa, jangan kalau saya melucu dianya bingung, lalu ketika giliran dia melucu saya rasa tidak lucu. Kita kurang senang bergaul dengan orang seperti itu. Inti sebetulnya **kita suka bergaul dengan orang yang di dalam dirinya ada bayang-bayang diri kita**. Misalnya, saya senang dengan orang yang suka musik karena saya melihat bayang-bayang diri saya sendiri dalam orang itu. Lainnya, saya senang dengan orang-orang yang berbahasa Indonesia karena saya melihat bayang-bayang diri saya di dalam orang-orang itu. Lalu dikatakan oleh filsuf itu, itu namanya seluruh interaksi kita dikuasai oleh mitos kesamaan, uniformity, keseragaman. Bagi dia, kita belum benar-benar mengasihi. Kalau etika kita dibangun di dalam konsep seperti itu maka kita adalah orang yang betul-betul egois dan tidak mengerti kemanusiaan dan etika. Maka dia membalik acuannya bukan lagi saya tetapi orang lain. Jadi waktu saya berjumpa dengan orang lain, hidup saya adalah pertanggung-jawaban bagi orang lain. Apakah gunanya saya hidup kalau bukan untuk orang lain? Ini adalah satu kalimat yang sangat radikal. Pernahkah berpikir seperti itu? Biasanya kita berpikir untuk apa kita hidup kalau orang lain tidak bertanggung jawab kepada kita, untuk apa saya hidup kalau orang lain tidak mengasihi saya. Tetapi filsuf ini membalik dengan “untuk apa saya hidup kalau saya tidak bertanggung jawab dan tidak hidup untuk sesama?” Suatu kalimat yang hampir-hampir seperti etika Kristen. Filsuf itu adalah seorang penganut Yudaisme, seseorang yang sangat mengenal Perjanjian Lama. Suatu kalimat penyangkalan diri yang luar biasa! Dia

terus membicarakan bagaimana manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi hidup bagi yang lain, bagi yang asing, bagi yang bukan saya. Tetapi dia tidak memberitahukan **bagaimana** orang bisa hidup seperti itu.

Hanya di dalam firman Tuhan, yaitu dengan semangat inkarnasi. Semangat inkarnasi itu adalah satu-satunya semangat yang bisa membawa kita kepada yang lain. Karena waktu kita berjumpa dengan yang lain, meskipun kita tidak melihat diri kita di situ kita tetap bisa masuk menembusi dunia ‘yang lain’ itu, seperti Kristus yang masuk dan menembus dunia yang bukan duniaNya. Itulah semangat inkarnasi. Kita mencari orang yang lebih rendah, lebih bodoh, lebih miskin mungkin tidak mudah untuk menjumpai orang-orang seperti itu di negara maju. Tetapi bagaimana dengan mencari orang yang sama sekali lain dengan kita? Bahkan mungkin orang-orang yang lebih hebat daripada kita. Jangan kita selalu berpikir inkarnasi itu kita yang di atas lalu turun ke bawah (itu hanya benar bagi Kristus yang adalah Allah Yang Mahatinggi). Sebab kalau kita terus-menerus berpikir seperti itu, akhirnya kita terjebak di dalam semangat inkarnasi “mengasihani” (bukan *compassion*). Oleh karena itu orang yang kesukaannya lain, profesinya lain, pembicaraannya lain, dunianya lain, apakah kita rela masuk menjumpai mereka? Sama seperti Kristus yang memasuki wilayah hidup kita yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Dia yang bertahta di surga.

Di dalam jaman pluralis ini orang berpikir bagaimana bisa ada suatu keharmonisan sementara dunia ini semakin menampakkan dirinya sebagai dunia yang *diverse*, dunia yang beraneka ragam. Ada orang agama ini dan itu, latar belakang ini dan itu, timur dan barat, dsb. Para filsuf terus memikirkan bagaimana memperjuangkan kemanusiaan yang harmonis. Mereka tidak ada jalan sehingga kita melihat realita bahwa dunia sekeliling kita adalah dunia yang terpecah-pecah (*fragmented*). Keaneka-ragaman itu menyebabkan dunia kita terpecah-pecah. Banyak orang di dunia ini pun *fragmented* karena tidak mampu mengharmoniskan, akhirnya terjadi pergumulan ego melawan ego. Kadang-kadang kita melihat keadaan sepertinya tenang, apakah itu harmonis? Jangan-jangan itu karena kekuatan yang satu sama dengan kekuatan yang lain. Yang satu mau menindas tidak kuat demikian pula

sebaliknya. Tidak ada persatuan yang sejati. Yang ada hanyalah bom waktu, yang pada saatnya akan meledak dan pecah. Itulah yang disebut disintegrasi. Seringkali keharmonisan yang semu itu dibangun atas dasar equalitas ego, ego yang sama-sama kuat, maka karena sama-sama kuat kelihatannya seperti harmonis padahal sebenarnya tidak. Di dalam kekristenan mengajarkan keharmonisan yang sama sekali lain, yaitu melalui semangat inkarnasi. Dengan semangat inkarnasi kita masuk ke dunia yang sama sekali lain, kita menyangkal diri, kita masuk ke satu wilayah yang kita sendiri merasa tidak nyaman. Pernahkah kita mengalami masuk ke dalam suatu percakapan, di mana banyak orang saling berkomunikasi sementara perkataan kita tidak bisa mereka mengerti. Berapa lama kita bisa tahan dalam pembicaraan itu? Itulah yang justru Tuhan Yesus lakukan di dunia. Dia berbicara tetapi orang tidak mengerti malah dianggap kerasukan setan dan gila, padahal Kristus sungguh mengetahui apa yang Ia katakan. Itulah semangat penyangkalan diri, semangat inkarnasi yang seharusnya menjiwai kita sewaktu kita berada dalam dunia. Dengan penderitaan seperti itu, dengan pengorbanan seperti itu, justru Dia memenangkan banyak orang bagi Kerajaan Allah. Janganlah kita bermimpi menarik orang-orang sementara kita berada dalam zone aman dan nyaman (*comfort zone*). Pelayanan kita tidak akan efektif dalam cara seperti itu. Kadang-kadang Tuhan tempatkan kita berada dalam satu situasi yang kita merasa tidak nyaman, tetapi cara-cara itulah yang seringkali diberkati dan dipakai oleh Tuhan. Mari kita memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan semangat inkarnasi, semangat mau berkorban, semangat merendahkan diri, membatasi diri, memiliki belas kasihan yang sanggup memasuki dunia sesama kita. 

The Word became flesh. Why?


Pdt. Rudie Gunawan, S.Th

Sesungguhnya Yohanes melalui Injilnya menyatakan pandangan teologi Kristen dengan tajam ke luar dan sekaligus ke dalam dengan berani. Berani karena belum pernah selama itu penulis dan gereja mengambil, memakai dan menyajikan suatu pandangan baru dari istilah populer lama yang semakin bertahan milik bahasa pikiran masyarakat luar gereja, “logos”. Jika tidak tema ide tersebut telah disampaikan klimaks mulus inovatif dan berakhir menghujam tajam mengunggulkan Yesus Kristus yang diperkenalkan secara unik tiada duanya, dibandingkan apa dan siapapun, maka tidak ada penginjil dan penginjilan yang secara khusus dan langsung menghadapi masyarakat yang menganggap Logos sebagai tema pikiran yang paling top, populer dan intelektual-religius non yudaisme.

Istilah “flesh” sebenarnya terlalu kasar untuk di pakai, jika tidak di dalam konteksnya (dalam hal ini Kitab Suci Bahasa Indonesia menterjemahkan “manusia,” dengan nuansa seolah lebih halus). Dari bahasan Kejadian, maka langsung kita jelas mengapa Dia datang menjadi “daging,” karena itu adalah debu, karena itu fana, tapi karena itu adalah puncak karya penciptaanNya yang ber-image tersendiri, penentu ciptaan-ciptaanNya yang lainnya.

Sefana-fananya “flesh” tetap tiada banding keindahan dan keajaibannya; Mzm 8 mengajak kagum akan keindahan dan kehormatan yang ditaruh pada flesh, puncak maha karya jari-jari trampil Allah, di antara ciptaan bulan bintang yang nampak lebih besar namun tidak lebih powerful dibanding manusia bayi yang setitik debu saja. Serendah apa kita menghina diri, bukankah Dia sudah dengan sengaja datang dan khusus menjadi “daging,” tidak mengertikah kita mengapa kita diselamatkanNya, kita harus mencari “flesh-flesh” lainnya dan mempertemukan mereka pada berita yang terlalu menakjubkan ini.

Secara konteks teks, lebih jelas ada keganjilan yang tidak seharusnya, ketidakacuhan dan penolakan atas berita besar ini, meski solusinya pada pilihannya, yaitu siapa-siapa yang menjadi anak-anak Allah, yaitu yang percaya dalam namaNya, yang mengerti berita ini. Yohanes 1.5 sulit dimengerti mengapa terang flesh tidak terkuasai, 1.10 flesh yang tidak dikenali, 1.11 flesh yang sulit “to welcome flesh”, ada apa, bagian selanjutnya menegaskan bahwa semua itu adalah menjadi porsi kita yang telah menerima dan menjadi begitu faham flesh untuk ikut menyatakan Kristus, dengan cara menggali kekayaan tiada henti dan memberitakannya. Hargakan dan hormatkan apa yang sudah dihargakan dan dihormati pada kita, demikian kepada orang lain bersama dengan pemberitaan Injil.

Yohanes 3.16 tidak ada yang Allah cintai lebih besar dari pada dunia flesh, sehingga korbanNya tak terkirakan “Anak”, Anak berarti bagian dari diri, Anak relasi terdekat, Anak adalah warisan dan harta terakhir, Anak adalah yang paling jujur dan mewakili, menyatakan isi hati maksud BapaNya; bahwa Dia sesungguhnya mencari dan menyelamatkan yang hilang, mengalami, mengerti, ikutlah mencari danewartakan yang ada pada kita Kristus dan keselamatan daripadaNya. 

Resensi Buku Kedaulatan dan Karya Kristus

Judul asli : Basic Christianity
 Penulis : John R. W. Stott
 Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF
 Jumlah halaman : 133 halaman
 Resensi oleh : Fenny Puspitasari

Banyak orang yang bersimpati kepada kekristenan. Tetapi mereka tidak yakin akan kebenarannya. Mereka menganggap bahwa agama Kristen hanyalah untuk orang lugu. Buku ini ditunjukkan kepada mereka yang dengan sungguh hati ingin mengetahui kebenaran dan makna kekristenan, dengan memberi penjelasan yang jujur mengenai asas-asas kekristenan. Titik tolak pembahasan adalah tokoh sejarah, Yesus Kristus. Kenapa Dia datang ke dunia ini? Apa tujuannya? Apa bukti-bukti keilahianNya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pelik seperti ini dipaparkan dalam buku ini. Dengan demikian kita akan tahu, bahwa keselamatan adalah mustahil “tanpa” KARYA KRISTUS.

Agama Kristen itu sangatlah berbeda dengan agama-agama lain yang ada di permukaan bumi kita saat sekarang ini. Agama Kristen bukan hanya bertujuan mengundang manusia untuk berbuat sesuatu, melainkan merupakan pernyataan tegas tentang apa yang Allah telah perbuat di dalam Kristus untuk kita sekalian. Allah telah berfirman dan bertindak dalam Yesus Kristus. Siapakah Yesus Kristus? Dia adalah manusia. Dia dilahirkan, menjadi dewasa, bekerja, menderita dan mati sama seperti manusia lainnya. Tetapi apakah benar bahwa Dia juga Allah adanya? Adakah bukti bagi keyakinan umat Kristen yang demikian mengherankan, bahwa tukang kayu dari Nazaret itu adalah Putra Allah yang tunggal?


Itu merupakan salah satu pertanyaan dari berbagai macam pertanyaan yang timbul di dalam diri kita. Kita tidak dapat mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan tersebut! Seandainya ternyata Yesus bukan Allah yang pernah hidup sebagai manusia, maka agama Kristen akan runtuh, hilang, menjadi sepi arti. Kristus adalah Pusat kekristenan, segala sesuatu berpusat padaNya. Kekristenan adalah satu-satunya agama yang didasarkan pada Pribadi orang yang mendirikan agama itu. Seandainya ditolak dasar kepercayaan bahwa Kristus adalah Allah, maka kekristenan telah lama lenyap.

Keilahian Yesus itu mempunyai bukti yang kuat, yang bisa dipercaya, historis, bukti yang dapat diterima oleh orang bahkan cendekiawan sekalipun tanpa berlawanan dengan akal budinya. Bukti pertama, pernyataan-pernyataan Yesus Kristus yang begitu luar biasa mengenai diriNya, pernyataan-pernyataan yang begitu berani namun dikemukakan dengan begitu rendah hati. Di samping itu watakNya yang tidak ada bandingannya. Apa yang dilakukanNya selalu yang datang dari dunia yang bukan dunia ini. Kuat kuasa dan kelembutanNya, kebenaranNya yang tidak bercacat cela, dan kasih sayangNya yang dalam kepada anak-anak dan kasihNya kepada orang yang hina dina, kerelaanNya untuk berkorban, dikagumi oleh seluruh dunia. Ditambah lagi kematianNya di kayu salib yang begitu hinanya pada waktu itu dan begitu seramnya keadaan kematianNya, tetapi itu bukanlah akhir dari riwayatNya.

Murid-muridNya mengatakan bahwa Dia telah bangkit kembali, dan keadaan sekitar kebangkitanNya merupakan bukti yang tidak dapat tidak harus diterima. Kalau kita yakin akan keilahian Yesus Kristus, seharusnya kita menelaah hakekat pekerjaanNya. Dengan tujuan apa Kristus datang ke dunia ini? Apakah karena Dia iseng-iseng saja? Jawaban berdasarkan Alkitab adalah bahwa Dia datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Yesus orang Nazaret adalah Juruselamat yang diutus oleh Allah untuk kita sebagai orang yang berdosa ini. Kita membutuhkan pengampunan dan pemulihan hubungan dengan Allah yang Mahasuci, yang mana hubungan kita dengan Allah telah terputus yang diakibatkan oleh perbuatan dosa kita. Kita perlu dibebaskan oleh sifat egoisme kita dan diberi kekuatan untuk hidup sesuai yang dicita-citakan. Kita sangatlah perlu belajar mengasihi sesama manusia, baik kawan maupun lawan kita. Inilah merupakan arti

dari keselamatan. Inilah yang hendak dikaruniakan Kristus kepada kita melalui kematian dan kebangkitanNya. Kalau begitu, apakah kita harus hanya cukup percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang datang untuk menjadi Juruselamat dunia? Tidak, itu tidaklah cukup. Untuk mengiyakan sifat keilahian Kristus, mengakui kebutuhan manusia akan keselamatan dan percaya akan pekerjaan penyelamatan Kristus saja, itu tidaklah cukup. Kekristenan bukanlah hanya suatu pengakuan iman belaka, melainkan tercakup juga perbuatan. Kepercayaan itu bagus, tetapi kepercayaan kita itu juga harus dinyatakan dalam perbuatan.

Jadi, apa yang harus kita perbuat? Kita harus secara pribadi dan tanpa syarat menyerahkan diri kita, hati dan pikiran, jiwa, kemauan, keluarga dan kehidupan kita kepada Yesus Kristus. Kita harus merendahkan diri di hadapanNya.

Kita harus percaya kepadaNya selaku Juruselamat kita dan menyerahkan diri kepadaNya selaku Tuhan kita. Langkah selanjutnya adalah kita mengambil tempat kita selaku anggota yang setia dari Gereja. Dan warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Jadi Kristus mengajarkan kita supaya kita bukan sekedar belajar akan FirmanNya saja, tetapi juga FirmanNya bisa diterapkan di dalam perbuatan dan tingkah laku kita sehari-hari. Jadi jangan biarkan kita untuk condong ke satu sisi saja, tetapi biarlah kedua-duanya bisa berjalan seimbang. Itulah asas kekristenan dan inti dari buku ini. 

Biografi

Charles H. Spurgeon (1834-1892)

Pengkotbah anugerah Tuhan, Penulis dan Editor

Judul Asli	: Agents 13
Sumber	: Agenten Gottes, www.wholesomewords.org
Pengarang	: Ruth I. Johnson
Penerbit	: CLV (Christliche Literatur-Verbreitung)
ISBN	: 3-86397-159-9
Resensi oleh	: Elliana Leo



Charles Haddon Spurgeon lahir pada tanggal 19 Juni 1834 di Kelvedon di Essex, Inggris. Ayahnya, John dan kakeknya, James adalah pengkhotbah sehingga bukanlah hal yang mengherankan jika Spurgeon kemudian ditetapkan untuk karir ini.

Spurgeon adalah pemuda yang sangat berbakat dan rajin namun sayangnya, ia mencari arti hidupnya tidak kepada Tuhan. “Saya harus mengakui,” katanya, “bahwa saya tidak akan menerima Tuhan Yesus. Jika Ia datang kepada saya, selama saya bisa, saya akan membangkang, memberontak dan menolak Tuhan. Jika Ia ingin supaya saya berdoa atau mengabarkan Injil, saya akan menolak, dan jika saya mendengar kesaksian dan air mata saya menetes, saya akan menghapusnya dan mengeraskan hatiku.” Tetapi tidak lama kemudian kuasa Tuhan mulai bekerja dan ia mulai tertarik pada hal-hal rohani. Selain itu tiap Sabtu ibunya mengumpulkan anak-anaknya dan membacakan mereka Injil dan menjelaskannya.

Pada tanggal 6 Januari 1850, Spurgeon menerima Yesus sebagai Juruselamatnya pribadi. Saat itu ia pergi ke suatu gereja. Karena selama perjalanan muncul badai, ia pergi ke gereja terdekat. Karena pastornya tidak hadir karena cuaca yang buruk, ia mempunyai keinginan untuk berkhotbah tentang Jes 45:22: “Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah

dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain.” Pada waktu khotbah, ada seorang lelaki yang menunjuknya dan berkata: “Anak muda, kamu dalam kesulitan. Kembalilah kepada Yesus, pandanglah Ia! Kembalilah padaNya!” Lalu Spurgeon menyerahkan hati dan hidupnya kepada Tuhan Yesus dan memutuskan untuk menjadi pengabar Injil.

Pada tanggal 3 Mei 1851 ia dibaptis. Pada waktu itu ia menjelaskan: “Suara hati nuraniku telah meyakinkanku bahwa adalah tugasku untuk dikuburkan oleh Kristus dalam baptis, walaupun saya yakin bahwa baptis bukan hal yang sangat penting untuk keselamatan.” Segera Spurgeon bekerja untuk Tuhannya. Ia mengambil alih sekolah minggu pemuda, membagi traktat dan menjenguk orang-orang miskin. Tidak ada waktu lebih baik untuk melayani Tuhan daripada hari anak muda, kata Spurgeon suatu kali. Pagi-pagi ia bangun untuk membaca Injil dan berdoa. Jam-jam sisa ia habiskan dengan belajar. Pada malam hari ia mengabarkan Injil.


Khotbahnya yang pertama ia adakan di sebuah rumah di dekat Cambridge. Segera panggilan sebagai pengkhotbah kecil menyebar dan ia berkhotbah di gereja kecil, rumah-rumah dan ruangan terbuka di 13 kota di sekitarnya pada waktu malam usai sekolah. Pada tahun 1852 ia mendapat posisi pastor di Waterbeach, 10 km dari Cambridge. Pada mulanya hanya sedikit orang yang datang. Gerejanya yang mula-mula adalah lumbung yang dilengkapi dengan bangku-bangku dan mimbar, gajinya kira-kira 80 DM/bulan dan anggota gereja mengurus dia dengan makanan. Pada saat itu muncul kekacauan dan kejahatan tetapi minggu demi minggu gereja ini sangat penuh dan orang-orang mengakui dosa mereka.

Umur 19 tahun ia mengadakan khotbah pendek di pengajaran sekolah minggu. Kemudian ia dikritik oleh seorang laki-laki tua bahwa ia tidak mempunyai hak mengajar orang tua. Tetapi akibat positifnya bahwa ia diundang di suatu gereja di London. Karena letak gereja ini tidak strategis, banyak pengunjung yang merosot. Salah seorang yang pernah mendengar khotbah Spurgeon berkata kepada gereja ini bahwa jika mereka ingin supaya gereja ini menjadi penuh, jemputlah Spurgeon. Setelah Spurgeon berkhotbah di gereja ini, segeralah tersebar tentang dia

di daerah ini. Pada waktu sore hari, orang-orang pergi ke teman-teman dan mengundang mereka ke ibadah malam sehingga ibadah malam banyak dikunjungi. Orang-orang sangat tertarik sehingga mereka akan melakukan apapun untuk mengundang Spurgeon sekali lagi padahal sebelumnya tidak ada pengkhotbah yang diundang kedua kalinya. Kemudian Spurgeon menjadi pastor di gereja ini dan gereja ini selalu penuh sampai orang berdesakan di jalan. Semuanya bagi Spurgeon sangat sulit karena ia belum mempunyai suara yang keras untuk berbicara di depan kumpulan yang besar sehingga ia terkadang berhenti. Selain itu gereja ini terus menerus dibangun dan tetap saja terlalu kecil. Suatu hari muncul kebakaran di gereja ini dan 7 orang meninggal dan 28 luka-luka. Hal ini sangat mengejutkan Spurgeon sehingga ia menangis pagi dan malam. Spurgeon juga berkhotbah di beberapa negara dan pada umur 22 tahun ia adalah pengkhotbah terkenal di jamannya.

Pada 7 Oktober 1857, pada waktu Spurgeon berumur 23 tahun, ia berkhotbah di depan 23.654 pengunjung di gedung terbesar yang pernah ada. Setelah ibadah, Spurgeon begitu lelah dan kehabisan tenaga sehingga ia tidur tanpa henti dari Rabu hingga Jumat.

Spurgeon menikah dengan Susanna pada tanggal 8 Januari 1856 dan mereka mempunyai anak kembar Charles dan Thomas. Mereka bekerja di bidang perdagangan namun mereka tetap mengabarkan Injil di waktu luang. Spurgeon sudah mengadakan 3500 khotbah di hidupnya dan khotbah minggunya dicetak di edisi terbesar. Selain kesibukannya sebagai pastor, ia mendirikan seminar pengkhotbah, membangun sederetan sekolah minggu dan gereja, sebagai presiden dari serikat untuk distribusi Bibel dan traktat, dan mendirikan rumah untuk anak yatim piatu. Setelah 40 tahun pelayanannya, Charles Haddon Spurgeon meninggal pada tanggal 31 Januari 1892 di Menton, Paris. Gereja Tabernakel masih ada sampai sekarang juga, collegenya membimbing terus orang-orang untuk pelayanan penginjilan dan institutnya yang lain tetap bekerja dalam misi Spurgeon. Begitulah pekerjaan Charles Haddon Spurgeon selanjutnya.

"I would rather be poor in His service than rich in my own. If you think you can walk in holiness without keeping up perpetual fellowship with Christ, you have made a great mistake. If you would be holy, you must live close to Jesus." 

Retreat Pemuridan Reformed Injili VII

08.04.2004 - 12.04.2004

Kami Mimbar Reformed Injili Indonesia (MRII) Berlin-Hamburg mengajak Ibu/Bapak, saudara/-i untuk mengikuti Retreat yang diadakan tanggal 08.04.2004 - 12.04.2004, di CVJM Ratzeburg¹. Pada kesempatan tersebut diadakan juga retreat untuk anak-anak.

Tema

Retreat kali ini bertemakan "The Mind of Christ"

Pembicara

Pdt. Joshua Lie, M.Phil.

Saat ini beliau melayani sebagai gembala sidang MRII Toronto.

Latar Belakang

Sebagai mahkota ciptaan Allah, manusia diperlengkapi dengan pengetahuan akan Allah, sehingga manusia adalah makhluk yang dapat berespon dengan benar kepada Allah, baik pikiran maupun keseluruhan hidupnya hanyalah untuk kemuliaan Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan apa yang timbul dari dalam diri manusia semata-mata hanyalah usaha untuk menggantikan hikmat yang benar dengan ide atau pikiran lain yang melawan Allah dengan keangkuhannya sebagai manusia berdosa.

Karena itulah Kristus turun ke dalam dunia dalam rupa seorang hamba dan merubah segala pikiran-pikiran yang menyeleweng dari kebenaran firman Tuhan yang ada di setiap jaman.

Sebagai orang Kristen kita harus selalu waspada akan setiap bahaya pikiran yang menentang kebenaran Allah yang sejati. Namun sering

¹ <http://www.cvjm-ratzeburg.de/>

sebagai orang Kristen, kita tidak sadar dipengaruhi oleh pikiran-pikiran duniawi atau bahkan keangkuhan pikiran kita sendiri. Tetapi Paulus mengatakan bahwa kita memiliki pikiran Kristus yang seharusnya akan memimpin kepada hikmat yang benar.

Dalam Retreat Pemuridan Reformed Injili VII ini kita akan bersama-sama belajar pada Kristus untuk menaklukkan segala pikiran pada ketaatan kepada Kristus sehingga kita tidak lagi diombang-ambingkan dengan rupa-rupa pikiran duniawi.

Sekilas tentang Retreat yang sebelumnya

Retreat I 1998 bertemakan “Menjadi Murid Kebenaran” dengan pembicara Pdt. Sutjipto Subeno. Sebelum kita menjadi murid Kebenaran, yang perlu dibahas adalah Kebenaran itu sendiri. Apakah Kebenaran itu atau lebih tepatnya siapakah Kebenaran itu? Bagaimana kita seharusnya menjadi murid Kebenaran? Firman Tuhan menjawab semuanya itu.

Retreat II 1999 bertemakan “Reconstruction of the Mind” dengan pembicara Pdt. Sutjipto Subeno. Mind atau pikiran manusia telah dicemari dengan yang namanya Humanisme dan Materialisme, manusia yang seharusnya diciptakan untuk memuliakan Tuhan, menjadi memuliakan diri dan mentuhankan materi. Bagaimana kita merekonstruksi pikiran kita kembali? Hanya dengan firman Tuhan.

Retreat III 2000 bertemakan “Hermeneutika” dengan pembicara Pdt. Sutjipto Subeno. Hermeneutika adalah suatu studi yang mempelajari bagaimana menafsirkan dan ‘membaca’ Alkitab dengan benar. Selain mempelajari bahasa asli Alkitab, dibahas juga dalam retreat ini latar belakang dan jenis-jenis penafsiran Alkitab.

Retreat IV 2001 bertemakan “Christian Worldview” dengan pembicara Pdt. Effendi Susanto dan Ev. Billy Kristanto. Dasar retreat ini adalah mempelajari bagaimana wawasan Kristen seturut firman Tuhan dan sekaligus membahas tentang wawasan dunia yang didasari oleh filsafat-filsafat dunia, supaya kita sebagai seorang Kristen boleh hidup tidak terombang-ambing filsafat-filsafat dunia, dan tetap memegang

firman Tuhan sebagai jaminan yang hidup.

Retreat V 2002 bertemakan Integrity of Christian Life dengan pembicara Pdt. Romeo Mazo dan Pdt. Tommy Elim. Dasar retreat ini adalah mempelajari kehidupan Kristen yang berintegritas, dan bagaimana membangunnya. Selain pembicaraan secara global mengenai ‘the integrity life’, dibahas juga topik-topik khusus mengenai relasi antara iman dan studi, iman dan pekerjaan, iman dan tradisi, iman dan etika.

Retreat VI 2003 bertemakan “Knowing God ” dengan pembicara Pdt. Ir. Andi Halim, S.Th. Retreat ini membawa peserta kepada pengenalan akan Allah yang benar dan pengenalan diri kita sebagai mahluk ciptaan Allah. Sehingga peserta disadarkan dari kebiasaan menjadikan “man” sebagai “God”.

Itulah sekilas retreat yang lalu yang telah diberberkan dengan amat sangat singkat.

Pendaftaran

Pendaftaran retreat dibuka tanggal 08.10.2003 Formulir pendaftaran dapat diambil di:

- Sekretariat MR II Berlin
- Sekretariat MR II Hamburg
- Website: <http://www.grii.de/retreat/>

Biaya Retreat

- Dewasa 90 Euro
- Anak-anak <12 Tahun 50 Euro

Bagi peserta dari luar kota Berlin-Hamburg akan mendapat tunjangan transport.

Bankverbindung:

c/o Grace Surya Dewi Jaya


Kto. Nr. 611 186 500

BLZ: 200 800 00

Dresdner Bank

Verwendungszweck: Uang Pendaftaran RPRI VII

Kami berharap semoga Ibu/Bapak dan saudara/-i sekalian boleh mendapat berkat yang berkelimpahan yang telah Tuhan sediakan dalam Retreat Pemuridan Reformed Injili VII ini.

Keterangan selanjutnya dapat dibaca dalam prosedur pendaftaran. 

SEPUTAR MRII BERLIN

Diawali dengan ucapan syukur kepada Allah Tritunggal yang selalu menyertai dan memelihara, khususnya di dalam keberadaan dan pelayanan MRII Berlin di tahun 2003 yang akan segera berakhir ini, kami hendak mengulas kembali pelayanan, kegiatan maupun acara yang telah berjalan di tahun ini.

Seperti yang telah saudara-saudari ketahui, kita mendapatkan kunjungan setiap 3 bulan sekali dari hamba Tuhan yang dikirim oleh sinode GRII pusat, yang tahun ini diawali oleh kedatangan Pdt. Rudie Gunawan, S.Th pada bulan April, lalu Pdt. Ir. Andi Halim, S.Th pada bulan Juni di mana beliau juga telah memimpin acara Retreat Pemuridan Reformed Injili VI, kemudian kita juga mendapatkan kunjungan dari Pdt. Romeo Mazo, M.Div dan Ev. Maria Mazo, M.Div pada bulan Juli, dilanjutkan oleh Pdt. Amin Tjung, M.Div pada awal Oktober lalu.

Kami sungguh bersyukur atas berkat yang berlimpah yang telah kami peroleh dari setiap pelayanan hamba Tuhan yang selama kunjungan mereka di sini juga selalu mengadakan seminar-seminar dan KKR.

Selain pelayanan dari para hamba Tuhan yang telah kita peroleh, MRII Berlin juga mengadakan acara-acara yang bersifat intern, yaitu yang untuk membina pertumbuhan iman juga kebersamaan dan kasih persaudaraan di dalam jemaat. Hal ini diwujudkan melalui PA yang dilangsungkan setiap hari Sabtu, yang bertempat di Martin Luther Gemeinde, pukul 16:00. Tidak hanya itu, pada pertengahan bulan Agustus lalu telah diadakan jalan-jalan bersama seluruh jemaat MRII Berlin ke Spreewald, dilanjutkan pada akhir bulan Oktober untuk mengingat hari Reformasi, jemaat MRII Berlin menyaksikan bersama sebuah film mengenai Martin Luther yang berjudul "Luther".

Pada pertengahan bulan Oktober lalu MRII Berlin juga mengadakan "Indonesischer Abend" atau "Malam Indonesia" yang mengetengahkan rangkaian adat istiadat dan kebudayaan Indonesia dari Sabang sampai

Merauke, tanpa melupakan “message” atau pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan, yaitu penginjilan, khususnya bagi orang-orang Jerman maupun bagi orang-orang non-Indonesia lainnya yang bermukim di Berlin. Malam Indonesia tersebut telah dihadiri oleh sekitar 140 orang lebih, baik oleh orang asing, maupun orang Indonesia sendiri.

Tiba pada bulan Desember, pelayanan di MR II Berlin juga semakin padat. Dimulai dari Minggu Advent pertama, setiap hari Sabtu dan Minggu, kami mengadakan pelayanan penginjilan melalui Christmas Carol di pasar Natal Unter den Linden pada pukul 19:00. Pada Minggu Advent ketiga, kami melayani juga di Elisabeth Seidel Altersheim dan di Behindertenheim von Lebenshilfe Berlin Grönwald. Selain itu, pelayanan ini juga bertujuan untuk mendukung pendirian sekolah anak cacat di Indonesia. Di tengah kesibukan dalam mempersiapkan acara perayaan Natal pada tanggal 21 Desember, kami bersukacita mendapatkan kunjungan dari Pdt. Thomas Liem, S.Th yang akan memimpin perayaan Natal maupun seminar-seminar, KKR, dan acara kebersamaan di MR II Berlin-Hamburg.

Demikianlah secara singkat liputan kegiatan maupun pelayanan MR II Berlin dari awal tahun 2003 sampai dengan bulan Desember 2003, pada waktu liputan ini dibuat. Kiranya kita semua diberi kerendahan hati dan motivasi yang suci di dalam pelayanan kita. Dan semoga melaluinya banyak berkat yang diperoleh, dan biarlah segala kemuliaan kembali kepada Allah Tritunggal. *Soli Deo Gloria!* 📖

MR II Berlin
mengucapkan

Selamat Hari Natal 2003
&
Tahun Baru 2004

Berikut ini adalah ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru dari jemaat MR II Berlin-Hamburg:

„Selamat hari Natal buat semuanya yang baru saya kenal sejak 3 bulan lalu. Saya senang bisa menikmati Natal bersalju dengan kalian untuk pertama kalinya. Gott sei bei euch.“

– **Alfonso Santoso** –

„I think so many times we feel like we’re lacking something in our lives & we try to fill it with the wrong things, but we should remember that God, our Father, always fill our lives with bless and love.“

– **Bravo** –

„4:MR II Berlin: Merry X’mas & Happy New Year! Let your light shine through the darkness, and give a hope 4 hopeless people who need the Lord!“

– **Daniel S. Nugraha** –

„Saudara-saudari di MR II Berlin,

Selamat Hari Natal 2003 dan Tahun Baru 2004! Kami berdoa agar MR II Berlin terus bertumbuh dalam pengajaran yang benar dan kasih yang membawa kepada perbuatan baik yang sudah dipersiapkan Tuhan untuk dikerjakan di dalam panggilan MR II Berlin sebagai terang dan garam dunia di zaman ini bagi kemuliaan nama-Nya. Amin.“

„Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.“ (Filipi 2:12-13)

– **Edward (Asung), Imelda (Ling) dan Sarah Faith (Ying)** –

„Selamat hari Natal buat teman-teman sekalian di MR II Berlin. Biarlah Natal di tahun ini kalian bisa mengerti lebih lagi bagaimana hidup di dalam Kristus, bagaimana kalian berbuah dalam Kristus.“

– **Erna** –

„Fröhliche Weihnachten 2003, Gottes Segen und Geleit für das kommende Jahr. Bleiben sei fröhlich.“

– **G. Giese** –

„Buat Jemaat MR II Berlin: Selamat Natal.“

– **Hanny** –

„Frohe Weihnachten und alles Gute zum neuen Jahr.“

– **Indrawaty & Wilson** –

„Merry Christmas * Frohe Weihnachten * Selamat Hari Natal * Sen Tang Khuai Lek * Navidad.“

– **Linda Theresia** –

„Menyambut Natal tahun 2003 harapan saya, setiap kita yang telah ditebus dan menerima anugerah di dalam Yesus semakin mengerti bahwa Yesus datang dan menjadi Tuhan di dalam hidup kita, kiranya damaiNya memerintah kita sekalian. Menyambut 2004, kiranya kita menjadi saksiNya dengan lebih sungguh lagi, demi kemuliaan Allah Tritunggal.“

– **Lingkan Mangundap** –

„Buat mereka yang menyadari apa yang kurang dalam hidup mereka – Selamat Natal dan berjuanglah untuk yang kurang itu.“

– **Muliany** –

„Happy Birthday to Jesus! Fröhliche Weihnachten & Frohes Neues Jahr 2004. Vergiß nicht die erste Liebe, was Gott für uns getan hat!“

– **Nissrien** –

„Zu Weihnachten sollen wir nicht nur an Geschenke denken, sondern vor allem daran, dass Gott uns Seinen Sohn schenkte. Gesegnete Weihnachten.“

– **Sabine, Laura & Josephine** –

„Merry Christmas and a very happy new year filled with happiness and joy being in the Lord.“

– **Shaniyl** –

„Celebrate the blessings of God and praise Him for His kindness toward you. Thank Him for His gift of love, joy, faith and peace. Merry X'mas 2003 & A Happy New Year 2004.“

– **Sonja Mondong-Lübeck** –

„Terima kasih buat yang sudah mendukung terbitnya buletin REIN dalam segala hal, tentu saja juga buat yang sudah gua minta duit untuk sumbangan. Buat semuanya Selamat hari Natal. Semoga Natal kali ini bisa menjadi Natal yang special dari Natal-Natal yang special sebelumnya.“

– **Stephen Tahary** –

„Frohe und gesegnete Weihnachten.“

– **Yuliana Sutjiadi Sia-Hamburg** –

Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin Gereja Reformed Injili Indonesia

Persekutuan Doa Penginjilan : Minggu, 15:15

Kebaktian Umum : Minggu, 16:00

Kebaktian Anak-anak : Minggu, 16:00

Pemahaman Alkitab : Sabtu, 16:00

Bertempat di : Ev.Kirchengemeinde Martin-Luther
Fuldastr. 50-51
U7, U-Bhf. Rathaus Neukölln
12045 Berlin

Persekutuan Wilayah : setiap Jumat ke-2 dan ke-4, Pk.19:30.

Untuk keterangan tempat lebih lanjut harap menghubungi sekretariat.

Sekretariat MR II Berlin : Richardstr. 109 VH 1.OG

c/o Cahyadi

12043 Berlin

Tel. (+49)30-68081042 / (+49)179-1458691

<http://www.grii.de>

email: MR II-Berlin@gmx.de